**BAB III**

**BIOGRAFI OPU DAENG RISADJU**

1. **Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Opu Daeng Risadju**

Opu Daeng Risadju dilahirkan di Palopo, Sulawesi Selatan, Tahun 1880. Nama kecil Opu Daeng Risadju adalah Famajjah, sebagai keturunan bangsawan kerajaan Luwu, nama beliau diganti ketika mendapat gelar tersebut. [[1]](#footnote-1)

Opu Daeng Risadju adalah wanita asal Sulawesi Selatan yang menjadi pahlawan nasional indonesia. Opu Daeng Risadju itu sendiri merupakan gelar kebangsawanan kerajaan Luwu yang disematkan pada Famajjah yang merupakan anggota keluarga bangsawan Luwu. Opu Daeng Risadju adalah putri keluarga bangsawan buah cinta dari pasangan Muhammad Abdullah To Barreseng dan Opu Daeng Mawellu. [[2]](#footnote-2)

Opu Daeng Mawellu adalah anak dari Opu Daeng Mallongi, sedangkan Opu Daeng Mallongi adalah anak dari Petta Puji[[3]](#footnote-3). Dari silsilah keturunan Opu Daeng Risadju, dapat dikatakan bahwa ia berasal dari keturunan raja-raja Tellumpoccoe Maraja yaitu : Gowa, Bone, dan Luwu.

Walaupun tidak pernah mendapat pendidikan formal seperti sekolah Belanda, Opu Daeng sejak kecil sudah banyak belajar tentang ilmu agama dan budaya. Karena hidup dilingkungan bangsawan, ia belajar ilmu-ilmu moral dan tingkah laku.[[4]](#footnote-4)

Pada tahun 1905 Belanda berhasil menaklukan kerajaan Luwu. Akibatnya, beliau dan suaminya, Muhammad Daud meninggalkan Palopo dan menetap di Pare-Pare. Opu mulai karir di organisasi politik dengan menjadi anggota Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) cabang Pare-Pare pada tahun1929. Karena keaktifannya sebagai anggota Opu Daeng Risadju terpilih sebagai ketua PSII wilayah tanah Luwu, Palopo pada tanggal 14 Januari 1930, dalam masa kepemimpinannya, Opu Daeng Risadju berjuang dengan agama sebagai landasannya. Ia pun mendapat simpati dan dukungan yang besar dari rakyat.

Begitu besar dukungan dari rakyat terhadap perjuangan Opu Daeng Risadju, membuat pihak Belanda menahan Opu Daeng Risadju agar tidak melanjutkan perjuangannya di PSII. Pihak Belanda yang bekerjasama dengan *Controleur Afdeling Masamba* menganggap Opu Daeng Risadju mennghasut rakyat dan melakukan tindakan provokatif agar rakyat tidak lagi percaya kepada pemerintah. Akhirnya, Opu Daeng Risadju diadili dan dicabut gelar kebangsawannya. Tidak hanya itu, tekanan juga diberikan kepada suami dan pihak keluarga Opu Daeng Risadju agar menghentikan kegiatannya di PSII.[[5]](#footnote-5)

1. **Pendidikan Dan Pemikiran Opu Daeng Risadju**

Pendidikan yang ditanamkan sejak kecil lebih ditekankan pada persoalan yang menyangkut ajaran dan nilai-nilai moral baik yang berlandaskan budaya maupun agama. Sebagai seorang puteri bangsawan di daerah Luwu, sudah menjadi tradisi bagi keluarga bangsawan untuk mengajarkan kepada keluarga atau anak-anaknya tentang pola perilaku yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Pengajaran tentang tata cara kehidupan seorang bangsawan dilaksanakan baik di istana sendiri maupun di luar lingkungan istana. Materi ajaran yang diberikan misalnya bagaimana gerak-gerik diatur, tingkah laku dan cara bergaul bagi anak bangsawan. Pengajaran itu disalurkan lewat pesan-pesan, cerita-cerita yang bersifat dongeng dari orang tua atau inang pengasuh. Diajarkan pula tentang tata cara memimpin, bergaul, berbicara dan memerintah rakyat kebanyakan. Di samping itu, diajarkan pula keharusan senantiasa menampilkan keluhuran budi yang memupuk simpatik orang banyak.[[6]](#footnote-6)

Disamping belajar moral yang didasarkan pada adat kebangsawanan, Opu Daeng Risaju belajar pula peribadatan dan akidah sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam tradisi di Luwu, agama dan budaya menjadi satu. Fammajah adalah seorang gadis hitam manis yang lincah dan berwajah serius, ia banyak mengisi masa kecilnya dengan menamatkan Al-Quran sampai tamat 30 juz. Setelah membaca Alquran, ia mempelajari fiqih dari buku yang ditulis tangan sendiri oleh Khatib Sulaweman Datuk Patimang, salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan. Dalam pengajaran agama tersebut, Famajjah dibimbing oleh seorang ulama. Ilmu lain yang ia pelajari dalam agama yaitu nahwu, syaraf dan balagah. Dengan demikian, Opu Daeng Risaju sejak kecil tidak pernah memasuki pendidikan Barat (Sekolah Umum), walaupun ia keluarga bangsawan, sebagaimana lazimnya aktivitas pergerakan di Indonesia pada waktu itu. Boleh dikatakan, Opu Daeng Risaju adalah seorang yang “buta huruf” latin, dia dapat membaca dengan cara belajar sendiri yang dibimbing oleh saudaranya yang pernah mengikuti sekolah umum.[[7]](#footnote-7)

Meskipun Opu Daeng Risadju tidak mengenyam sekolah umum, Opu Daeng Risadju tetap memiliki semangat yang tinggi dalam memajukan pendidikan untuk masyarakat umum. Nilai-nilai kerakyatan memungkinkan tertanam dalam diri Opu Daeng Risadju karena kedudukan ayahnya ini memungkinkan Opu Daeng Risadju memiliki pergaulan dengan masyarakat luas.[[8]](#footnote-8)

Setelah dewasa Famajjah kemudian dinikahkan dengan H. Muhammad Daud, seorang ulama yang pernah bermukim di Mekkah. Suami Famajjah adalah anak dari teman dagang ayahnya. Karena menikah dengan keluarga bangsawan dan memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, H. Muhammad Daud kemudian diangkat menjadi imam masjid istana Kerajaan Luwu. Karena pengetahuannya pihal agama yang sangat luas. [[9]](#footnote-9)

1. **Riwayat Hidup Opu Daeng Risadju**

Opu Daeng Risadju ketika berada di Pare-Pare berkenalan dengan Muhammad Yahya pendiri cabang Syarekat Islam di Pare-Pare. Opu Daeng Risadju dan suaminya lantas menjadi anggota partai Syarekat Islam Indonesia (PSII) cabang Pare-Pare.[[10]](#footnote-10) Sekembalinya ke Palopo, ia mendirikan cabang PSII di Palopo yang resmi dibentuk pada 14 Januari 1930. Pendirian PSII cabang Palopo tersebut dihadiri Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo selaku pengurus pusat PSII. Ia terpilih sebagi ketua PSII cabang Palopo. Opu daeng Risadju lantas membesarkan PSII yang dipimpin y itu dengan menyebarluaskannya kepada kerabat dan rakyat kebanyakan. Dengan ketokohannya, tak sedikit rakyat yang akhirnya bergabung dengan PSII. Dengan banyaknya anggota PSII akibat ajakannya, pemerintah Kolonial Belanda semakin khawatir terhadapnya. Ia dianggap sebagai seseorang yang berbahaya, terlebih jika ia menggerakan anggota PSII tersebut untuk melawan pemerintah Kolonial Belanda. Karena kekhawatiran itulah Belanda mulai melakukan penekanan kepadanya. [[11]](#footnote-11)

Penekanan kepada Opu Daeng Risaju tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda melainkan juga oleh kerajaan Luwu. Kerajaan Luwu yang terikat oleh Korte Welkraing dengan pemerintahan Kolonial Belanda memintanya menghentikan kegiatan politiknya. Namun, ia tetap tegar dengan semangat dengan kegiatan politiknya. Akibatnya, kerajaan Luwu mencabut gelar kebangsawanannya dan memanggilnya dengan panggilan Indok yang berarti ibu sebagaimana panggilan untuk rakyat biasa. Tekanan terhadap dirinya kian menjadi-jadi bahkan suaminya sendiri atas bujukan kerajaan Luwu membujuknya untuk menghentikan kegiatan politiknya. Namun, ia tetap bertahan dengan pendapatnya dan memilih bercerai dengan suaminya jika dibandingkan harus mengehentikan kegiatan politiknya

Pada 1933, ia berangkat ke Pulau Jawa untuk mengikuti kongres PSII atas biaya sendiri. Ia menjual semua perhiasannya untuk berangkat ke Jawa, keberangkatnnya ke Jawa menyebabkan perempuan Luwu yang tangguh itu dihadapkan pada pengadilan adat yang menjatuhkan hukuman buang untuknya. Atas pembelaan Opu Balirante, ia tidak jadi dihukum buang melainkan hanya dijatuhi hukuman penjara selama 14 bulan pada tahun 1934. [[12]](#footnote-12)

Pada masa pendudukan Jepang, Opu Daeng Risadju tidak banyak melakukan kegiatan politik karena larangan pihak Jepang terhadap kegiatan politik kebangsaan. kekalahan Jepang pada perang Dunia II menyebabkan Belanda kembali menginjakkan kaki di Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu. Rakyat Luwu menolak kedatangan pasukan Belanda itu. Terjadi pemberontakan besar-besaran dan meluas ke wilayah-wilayah lainnya di Luwu pada 23 Januari 1946 yang dilancarkan rakyat Luwu setelah pasukan Belanda mengobrak-abrik masjid serta menginjak-injak Alquran ketikan pasukan Belanda mencari Opu Gawe.[[13]](#footnote-13) Perang terus merembet ke wilayah-wilayah lain, termasuk ke Beloppa dimana Opu Daeng Risadju tinggal. [[14]](#footnote-14)

Opu Daeng Risadju segera mengadakan mobilisasi umum terhadap para pemuda untuk berjuang melawan pasukan Belanda. Pasukan Belanda pun berusaha menangkapnya. Beberapa bulan kemudian ia tertangkap di Lantoro, ia mengalami penyiksaan luar biasa dalam penjara, baik didalam penjara Sengkang maupun Bajo. Akibat penyiksaan Ladu Kalapita, kepala Distrik Bajo, ia mengalami tuli seumur hidup. Setelah menjalani penahanan selama sebelas bulan, ia dibebaskan ia kembali ke Beloppa. [[15]](#footnote-15)

Kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia akhirnya diakui dunia Internasional pada tahun 1949 ketika itu Opu Daeng Risadju berpindah ke Pare-Pare mengikuti anaknya, Abdul Kadir Daud yang bertugas di Pare-Pare. ia tidak lagi aktif di PSII dan hanya bertindak sebagai sesepuh organisasi politik tersebut. Pada 10 February 1964, Opu Daeng Risadju wafat. Jenazahnya dimakamkan dipemakaman raja-raja Lokkoe, Palopo. Atas jasa dan pengabdiannya, pemerintah Indonesia menganugerahi gelar Pahlawan Nasional dan Tanda Kehormatan Bintang Maha Putra Adipradana kepada pejuang wanita tangguh Luwu itu. [[16]](#footnote-16)

1. Tim media Posindo*, Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Media Posindo, Puspa Suara Grup), Anggota Ikapi, 2008), p. 99 [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Grasindo*, Ensiklopedia Pahlawan Indonesia Dari Masa Kemasa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), P. 259 [↑](#footnote-ref-2)
3. Petta Puji adalah anak dari La Makkasau La Makkasau Petta i kera adalah anak Raja Bone ke-22 La Temmasonge Matinroe Ri Mallimongeng adalah putera Raja Bone ke-16 La Patau Matanna Tikka (memerintah antara tahun 1696-1714) dari hasil perkawinannya dengan We Ummu Datu La Rompong puteri Datu Luwu Matinroe Ri Tompo Tikka. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dina Alfiyanti, *Mengenal Pahlawan Nasional*, (Penerbit Erlangga, 2014), P. 108 [↑](#footnote-ref-4)
5. Dina Alfiyanti, *Mengenal Pahlawan Nasional,..* P. 108-109 [↑](#footnote-ref-5)
6. Salmh Gosse, Makalah, *Perjuangan Opu Daeng Risaju di Sulawesi*./diunduh tanggal 28 bulan oktober 2017, pukul 19.25 [↑](#footnote-ref-6)
7. Dina Alfiyanti, *Mengenal Pahlawan Nasional*. P, 109 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abdurrahman, Linda Sunarti, Dkk*, Opu Daeng Risaju Pahlawan Nasional Wanta Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Direktorak Kepahlawanan, Keperintisan Dan Kesetiakawanan Sosial Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Dan Penanggulangan Kemiskinan Kementrian Sosian RI, 2012) P. 3 [↑](#footnote-ref-8)
9. Gamal Komandoko, Atlas Pahlawan Indonesia,.. p. 224 [↑](#footnote-ref-9)
10. Pranadipa Mahawira, *Cinta Pahlawan Indonesia*,.. P 266 [↑](#footnote-ref-10)
11. Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia. (*Yogyakarta : Guantum Ilmu, 2011), p. 224 [↑](#footnote-ref-11)
12. Pranadipa Mahawira, *Cinta Pahlawan*,.. p. 267 [↑](#footnote-ref-12)
13. Opu Gawe adalah paman Andi Jemma, bersaudara dengan Andi Kambo (almarhumah) Datu Luwu yang digantikan oleh Andi Jemma [↑](#footnote-ref-13)
14. M, Rasyid, *Pemberontakan Rakyat Luwu 23 Januari 1946*, Tesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), p. 132-134 [↑](#footnote-ref-14)
15. Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia,,.*p. 225 [↑](#footnote-ref-15)
16. Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia,* PP. 226. [↑](#footnote-ref-16)